

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan aset penting bagi sebuah negara yang diharapkan dapat meneruskan cita-cita masa depan bangsa dan negara. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut dapat melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk membangun karakter yang baik, mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan yang nantinya akan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu cara pembentukan karakter siswa yaitu dengan memberikan kesejahteraan kepada siswa. Seperti yang dikatakan MacDonald, 2013, bahwa siswa yang merasakan sejahtera akan menjadi lebih berkarakter, dapat memiliki pribadi yang kuat dalam berbagai macam kondisi yang buruk sekalipun (Junita, 2021).

Siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Frost & smith (dalam Junita, 2021) mengatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik sehingga siswa merasa sejahtera. Dia juga mengatakan bahwa kesejahteraan siswa dapat mempengaruhi optimalisasi fungsi siswa di sekolah seperti aspek perkembangan siswa dan mempengaruhi hasil pembelajaran. Hubungan positif dengan teman di sekolah, lingkungan keluarga, kedua orang tua, dan hubungan dengan guru sangatlah berpengaruh bagi kesejahteraan siswa (Prakoso, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kehidupan di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan pada seluruh siswanya, maka selayaknya sekolah mampu menciptakan atmosfer yang dapat mendukung tercapainya kesejahteraan siswa di sekolah.

Tingkat kesejahteraan siswa yang tinggi akan memberikan dampak kepada siswa dalam mempelajari dan memahami informasi dengan lebih

efektif serta dapat menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan. Sementara siswa dengan tingkat kesejahteraan yang rendah maka cenderung memiliki evaluasi diri yang juga rendah, hal itu dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan terhadap siswa itu sendiri. Menurut yang dikatakan oleh Huebner dan Gilman menemukan bahwa remaja yang tidak sejahtera di sekolah lebih rentan terhadap masalah gangguan perilaku (dalam Na'imah & Tanireja, 2017). Gangguan perilaku tersebut salah satunya merupakan perilaku penyimpangan atas tatanan nilai dan norma yang berlaku seperti pelecehan, perundungan (*bullying*), pertikaian, dan tindakan kriminal lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka perundungan yang tinggi. Pada tahun 2018, Program for International Student Assessment (PISA) mengeluarkan hasil survei bahwa 41% siswa mengaku telah beberapa kali mengalami perundungan dalam sebulan (Firdaus & Borualogo, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan. Pada kasus kekerasan fisik dan bullying sebanyak 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, dan 39% terjadi di jenjang SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan bullying mencapai 171 anak, sedangkan guru korban kekerasan ada 5 orang,". KPAI juga mendapati sebanyak 44 persen kasus kekerasan dilakukan oleh oknum guru atau kepala sekolah. Lalu 13 persen kasus kekerasan dilakukan siswa ke guru, dan 13 persen orang tua siswa ke guru atau siswa. Sementara kekerasan antarsiswa juga cukup tinggi, yakni 30 persen (KumparanNEWS, 2019).

Adapun kasus yang diberitakan oleh Farasonalia, perundungan yang dilakukan oleh oknum guru SMA Nergri di Seragen, Jawa Tengah. Perundungan yang dilakukan kepada siswi karena tidak memakai jilbab. Orang tua murid mengaku bahwa kasus bullying tersebut sudah terjadi sejak awal masuk sekolah. Tindak perundungan yang dilakukan seperti mengolok-olok hingga menyudutkan korban. Tindakan tersebut sangat mengganggu korban hingga korban menolak untuk datang kesekolah. Kasus ini telah

dilaporkan kepada pihak polisi dan pihak keluarga berharap agar kasus tersebut segera ditangani (TribunNewsBogor, 2022). Beberapa waktu lalu kejadian yang dikabarkan oleh Utomo, puluhan pelajar SMP dan SMA di Banyumas bolos sekolah menggelar pesta miras di Lapangan Bola. Kejadian tersebut diketahui oleh petugas patrol yang menerima laporan dari masyarakat. Selanjutnya para siswa diminta berbaris dan dibawa menuju mapolsek untuk pembinaan (Compas.com, 2022).

Berita yang ditulis oleh Pinandhita (health.detik.com, 2022) menginformasikan bahwa sebuah SMA di Bogor melakukan pemeriksaan haid terhadap siswi untuk memastikan mereka tidak bolos ibadah. Pihak sekolah melakukan pemeriksaan atas dasar kecurigaan yang dikarenakan ada banyak siswi yang mengaku sedang haid untuk tidak melaksanakan sholat dhuha yang dimana kegiatan tersebut adalah rutinitas sekolah setiap hari jumat. Pengecekan tersebut diakui pihak sekolah hanya sebuah bentuk tes kejujuran pada siswi agar tidak berbohong untuk bolos beribadah. Berita yang ditulis oleh Baktora menjelaskan kronologi siswa yang ketahuan menyontek oleh gurunya saat setor hafalan Al-Quran dengan HP. Hafalan dilakukan dimeja guru, dan siswa tersebut meletakkan HP persis didepannya yang dimana posisi tersebut terhalang oleh laptop sang guru. Namun saat setengah hafalan tersebut dilakukan, sang guru mulai penasaran karena gerak gerik sang murid yang mencurigakan. Hingga akhirnya sang guru melihat dibalik laptop terdapat HP sang siswa yang digunakannya untuk mencontek (SuaraJogja.id, 2022).

Berita lain dituliskan dari Tribun Jateng.com (Kurniawan, 2023) puluhan pelajar SMA Purworejo ditangkap polisi karena bolos sekolah dan kluyuran di Jogja. Saat sedang tengah asik mengobrol dipinggir jalan, anggota kapolsek datang dan mengintrogasi masing-masing siswa. Para siswa mengakui bahwa mereka membolos saat masih di jam pembelajaran. Kasus bolos sekolah juga terjadi di Kelurahan Hadmulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat. Berita yang diterbitkan oleh Kupastuntas.co mengabarkan bahwa Satpol-PP telah menjaring lima orang pelajar yang membolos disebuah

warung yang terdapat di Jl. Kakaktua. Siswa tersebut merupakan siswa SMP dan SMK yang menempuh Pendidikan di Bumi Sai Wawai. Alasan yang diberikan oleh siswa tersebut bermacam-macam, dari yang sudah malas untung datang ke sekolah, hingga beralasan sudah terlambat untuk datang ke sekolah (Pamungkas, 2023).

Berdasarkan berita diatas tampak bahwa banyak permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kasus bullying yang artinya terdapat masalah pada sosial sang anak, adanya aktivitas siswa yang membolos untuk berpesta minum-minuman keras yang dapat berarti adanya masalah pada pribadi siswa, kemudian terdapat masalah pada aspek fisik yaitu adanya kasus siswa yang menolak datang ke sekolah akibat sering mendapat perundungan dari guru, adanya perilaku anarkis terhadap guru bersangkutan dengan keadaan emosi siswa yang kurang terkontrol, pada segi spiritual dapat dilihat bahwasannya terdapat kasus siswa yang tidak mengikuti rutinitas sekolah yaitu sholat berjamaah dan dari segi kognitif siswa dapat dilihat dari adanya perilaku mencontek yang menandakan bahwa adanya ketidakpuasan prestasi siswa itu sendiri.

Tindak kekerasan yang terjadi dinilai sudah pada taraf memprihatinkan. Keprihatinan ini timbul karena penyimpangan perilaku tersebut bukan dalam bentuk kenakalan biasa, tetapi sudah mengarah kepada tindakan melanggar norma yang tentunya akan sangat berdampak kerugian bagi korbannya seperti depresi, merasa malu, merasa tidak berharga dan perasaan negative lainnya. Perilaku yang melanggar tatanan norma yang berlaku akan berdampak pada psikologis siswa, hasil akademis, dan perilaku negatif. Perilaku negatif yang muncul adalah malas belajar dan bolos, tidak mengikuti pembelajaran, serta menunda atau tidak mengerjakan tugas (Widayati et al., 2021).

Kejadian di atas bisa saja sebagai gambaran gunung es yang hanya sedikit nampak, namun sebetulnya banyak sekali siswa yang mengalami kurangnya kesejahteraan dalam belajar (Ianah et al., 2021). Dari paparan di atas menunjukkan seberapa pentingnya kesejahteraan bagi siswa. jika

kesejahteraan siswa yang tidak dibangun, akan berakibat lebih buruk lagi terlebih terhadap individu itu sendiri.

Sebagaimana lazimnya, semua orang menghendaki kehidupan yang baik dan bermakna, termasuk siswa di sekolah. Menurut yang dikatakan oleh Grandsmith (2017) kehidupan yang baik dan bermakna itu bisa dilihat pada kondisi fisik yang sehat, kondisi psikologis yang sehat, kehidupan sosial yang harmonis, kemampuan kognitif yang memadai, juga kondisi lingkungan dan ekonomi yang layak dan terpenuhi merupakan kondisi yang sejahtera (dalam Ianah et al., 2021). Kondisi psikologis siswa yang baik sangat diperlukan untuk kelangsungan belajar siswa karena dapat membantu dalam proses adaptasi dan membantu siswa dalam menghadapi tuntutan akademis yang dijalani.

Menurut Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 2017 kesejahteraan siswa adalah bagaimana fungsi dan kemampuan psikologis, kognitif, sosial dan fisik siswa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan memuaskan. Sedangkan menurut Victorian (2010) kesejahteraan siswa merupakan suasana hati positif yang berkelanjutan dan sikap, kesehatan, ketahanan, dan kepuasan dengan diri, hubungan dan pengalaman di sekolah. Artinya memiliki perasaan positif tentang bagaimana siswa merasakan, berpikir dan bertindak yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menikmati hidup dan mencapai potensi penuh di sekolah dan komunitas yang lebih luas (Junita, 2021). Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan siswa merupakan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh pelajar meliputi kondisi psikologi, fisik, kognitif, emosi, sosial yang positif dan berkelanjutan serta kepuasan yang dirasakan oleh siswa dalam berbagai hal sehingga siswa dapat meningkatkan potensi diri.

Kesejahteraan siswa yang optimal ditandai dengan sikap positif tentang sekolah, hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, ketahanan, dan kepuasan dengan pengalaman belajar di sekolah (Junita, 2021). Siswa dapat

merasakan sejahtera apabila siswa merasa nyaman, tenang, bahagia dan dapat menerima keadaan dirinya dengan sikap yang positif.

Karyani et al (2015) mengatakan terdapat 6 dimensi dari kesejahteraan siswa meliputi: Dimensi Sosial yang mencakup perasaan nyaman dalam suatu hubungan interpersonal dengan lingkungan sekolah, baik teman sebaya, guru, maupun staf sekolah. Dimensi Kognitif mencakup kepuasan kognitif, seperti pemecahan suatu masalah dan prestasi akademik. Dimensi Emosi yang mengenai perasaan positif yang dirasakan oleh siswa. Dimensi Pribadi, seperti perkembangan atau pertumbuhan pribadi yang berkaitan dengan identitas, kemandirian, dan integritas pribadi. Dimensi Fisik yang dimana terdapat perasaan tercukupi dalam keutuhan fisik terutama kesehatan dan material, seperti: kecukupan materi, kesehatan, keamanan di lingkungan rumah dan sekolah, dan kenyamanan lingkungan sekolah. Dimensi Spiritual yang menyangkut semangat untuk keterikatan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara itu, Pollard & Lee (2003) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi kesejahteraan pada anak, yaitu fisik, psikologis, kognitif, sosial, dan ekonomi. Dimensi fisik dari kesejahteraan seperti kesehatan fisik, nutrisi, perawatan tubuh. Dimensi psikologis meliputi kepuasan hidup, resiliensi, dan harga diri. Dimensi kognitif meliputi prestasi akademik, kemampuan kognitif. Dimensi social antara lain meliputi hubungan dengan orangtua, hubungan dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial; serta dimensi ekonomi yang berkaitan dengan penilaian terhadap sumber daya ekonomi keluarga (Karyani et al., 2015).

Berdasarkan dimensi diatas, keberhasilan siswa meraih kesejahteraan didapat melalui dukungan sosial yang dimana terdapat kontribusi dari lingkungan seperti, teman di sekitar tidak saling sungkan untuk membantu jika ada yang mengalami kesusahan, tidak adanya bullying, permusuhan atau dikucilkan oleh teman, guru yang dapat menjelaskan dengan cara yang baik, tidak membentak ataupun memarahi. Pada dimensi kognitif yaitu seperti, siswa mendapat nilai yang bagus, rajin belajar, dapat mengerjakan tugas sulit dari guru, mampu menjawab soal ujian, guru memberikan *feedback* atau

penilaian yang akurat. Emosi siswa pun berpengaruh terhadap kontribusi kesejahteraan seperti, siswa yang memiliki perasaan gembira, semangat, optimis, tidak adanya perasaan tertekan akibat suatu masalah, dan juga tidak adanya keputusasaan yang dirasakan siswa. Pada pribadi siswa hendaknya siswa diberi kebebasan untuk menentukan yang terbaik, siswa merasa berharga atau dihargai serta diakui kemampuannya, tanpa kekangan dari siapapun baik orang tua maupun guru. Pada dimensi fisik siswa akan terpenuhi kesejahteraannya jika kebutuhan sekolah sudah terpenuhi seperti, tidak ada tunggakan pembayaran sekolah, memiliki uang saku cukup, tidak mengalami sakit-sakitan, kelas yang tenang, dan tidak berisik. Dilihat dari segi spiritual siswa akan dikatakan sejahtera secara spiritual jika siswa tersebut dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan disiplin seperti, shalat, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya (Karyani et al., 2015).

Siswa akan merasa sejahtera ketika merasa nyaman, aman dan sehat di sekolahnya. Terkait dengan kesejahteraan siswa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan menurut OECD (2017) salah satunya yaitu faktor sekolah yang merupakan tempat dimana guru dan murid saling berinteraksi guna memberikan ilmu dan mendorong motivasi untuk belajar dan berprestasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan menurut (Rasyid, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa meliputi fasilitas yang memadai, interaksi sosial yang baik, dan personality siswa seperti tingginya tingkat motivasi belajar, kedisiplinan, inisiatif dalam belajar dan mampu menciptakan strategi belajar yang baik. Ben-Zur (2003) mengatakan pada masa remaja kesejahteraan ditentukan oleh faktor internal, seperti self-esteem, optimisme, prestasi akademik, dan harapan tentang masa depan (dalam Khairat & Adiyanti, 2015). Hasil penelitian yang lain juga menemukan remaja yang merasa bahagia dengan sekolah dan memiliki prestasi akademik yang baik akan berkontribusi pada subjective well-being remaja tersebut (Na'imah & Tanireja, 2017). Artinya untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik dibutuhkan motivasi berprestasi pada diri siswa yang nantinya akan menimbulkan kesejahteraan pada siswa.

Siswa yang memiliki derajat *well-being* yang tinggi, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, kesejahteraan mental yang lebih baik, lebih pro sosial serta bertanggung jawab (Cahyono et al., 2021). Pencapaian prestasi akademik, tidak lepas dari peran berbagai pihak seperti siswa, guru, orangtua, tenaga kependidikan yang turut serta mendukung, membimbing dan menumbuhkan dorongan atau motivasi berprestasi kepada siswa.

McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan untuk berprestasi sebagai "tujuan" individu untuk menjadi sukses dalam hal persaingan dengan beberapa standar keunggulan (Borgonovi & Pal, 2016). Begitupula dengan yang dikatakan oleh Santrock (2003) bahwa motivasi berprestasi yaitu keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Sepfitri, 2011). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi cenderung memiliki prestasi yang baik disekolah (OECD, 2017). Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas, berarti motivasi berprestasi dapat menjadi pendorong untuk individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga dapat mencapai suatu kesuksesan.

Tingginya motivasi belajar siswa akan mempengaruhi kesejahteraan siswa. Pada saat siswa berada di sekolah ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keadaan siswa seperti perasaan negatif dalam diri siswa, pengaruh lingkungan sekolah, serta hubungan teman dan guru pada saat di sekolah. Siswa yang sudah memiliki motivasi berprestasi akan meningkatkan prestasi akademik pada siswa. Prestasi akademik yang meningkat juga akan meningkatkan kesejahteraan siswa. Keberhasilan akademik juga mengindikasikan keberfungsian mental yang baik. Siswa yang berprestasi dalam bidang akademik cenderung memperoleh penilaian dan citra positif dari kalangan teman sebaya. Dalam jangka panjang, persepsi diri positif tersebut menimbulkan pengaruh positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis tahap kehidupan berikutnya (Cahyono et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarah et al., 2017) mengenai hubungan antara *student well-being* dengan motivasi berprestasi menunjukkan hasil

bahwa adanya hubungan antara *student well-being* dengan motivasi berprestasi. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Amanillah & Rosiana, 2017) mengenai hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X menunjukkan ada hubungan positif yang erat antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Muniroh, 2022) mengenai hubungan antara *student well-being* dengan motivasi berprestasi menunjukkan hasil yang positif antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mulya & Indrawati, 2017) mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik mahasiswa tingkat pertama menunjukkan hasil yang positif adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik mahasiswa tingkat pertama.

Dari yang sudah dipaparkan diatas dan peneliti mengalami kesulitan dalam mencari jurnal terkait. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas topik mengenai hubungan antara kesejahteraan siswa dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang ditemukan terdapat permasalahan pada siswa SMA dengan perilaku yang melanggar tatanan norma seperti perundungan, membolos, mencontek, mabuk-mabukan, dan perilaku penyimpangan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan kesejahteraan siswa yang rendah. Penyebab rendahnya kesejahteraan siswa diantaranya karena pengaruh sosial, kognitif, emosi, fisik, dan spiritual pada siswa. Kesejahteraan siswa yang rendah dapat ditingkatkan salah satunya dengan adanya prestasi akademik yang tinggi pada siswa. Upaya dalam meraih prestasi akademik yang tinggi tersebut dibutuhkan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Matta, S., Nurmi, J. E., & Stattin (2007) yang menunjukkan pencapaian prestasi siswa berkontribusi dengan tingginya kesejahteraan siswa, keterlibatan sekolah dan rendahnya perilaku pelanggaran aturan, yang kemudian berdampak bagi peningkatan pencapaian

prestasi siswa. Begitu juga sebaliknya, kegagalan dalam mencapai prestasi berkaitan dengan gejala depresi, rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang ada di sekolah, dan meningkatnya pelanggaran norma-norma yang ada di sekolah. Terkait dengan gejala depresi yang dapat menurunkan prestasi akademik siswa, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mulya & Indrawati (2017) mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik pada mahasiswa tingkat pertama. mengungkapkan hasil negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah tingkat stress akademik mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin tinggi tingkat stress akademik mahasiswa. Keadaan stress akademik yang dialami tersebut dapat diindikasikan bahwa adanya kesejahteraan yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amanillah & Rosiana (2017) bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X. Maka dapat diartikan dengan semakin sejahtera yang dirasakan oleh siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sarah et al., 2017) mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara student well-being dengan motivasi berprestasi.

Begitu pun penelitian terkait hubungan antara motivasi belajar dengan *scholl well-being* pada siswa yang dilakukan oleh (Muniroh, 2022) menunjukkan hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan *school well-being* pada siswa. Berarti tingginya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi pula *school well-being* pada siswa. Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas tersebut peneliti masih kesulitan dalam mencari jurnal dan penelitian terkait. Melihat dari masih sedikitnya penelitian yang ditemukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi berprestasi terhadap kesejahteraan siswa SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan motivasi berprestasi terhadap kesejahteraan siswa SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan di bidang Psikologi khususnya di bidang psikologi Pendidikan dan dapat memberikan sumbangan wawasan referensi dalam menambah kajian ilmu psikologi tentang hubungan antara kesejahteraan siswa dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi untuk para pembaca agar memiliki gambaran mengenai kesejahteraan siswa dengan motivasi belajar pada siswa SMA, serta dapat mengembangkan lebih lanjut pada penelitian yang sejenis.

